Menuju Kebangkitan Karya Sastra Melalui Penulisan Novel

Sri Harti Widyastuti[[1]](#footnote-2)

sriharti@uny.ac.id

1. Pendahuluan

 Kebudayaan Jawa merupakan kerangka sastra Jawa yang berusia sangat tua. Dalam budaya Jawa, budaya tulis atau sering disebut sebagai sastra tulis sudah ada sejak abad ke -7. Bukti dari keadaan itu adalah ditemukannya karya sastra yang berjudul *Candakarana* pada zaman Mataram Kuno (Pustakawara. t.t:1) Karya ini merupakan bukti bahwa kebiasaan sastra telah ada sejak abad ketujuh atau bahkan lebih awal dari abad ketujuh. Kebesaran sastra Jawa terlihat dari sejarah sastra Jawa yang dapat dipilah berdasarkan pembabakan, yaitu sastra Jawa Kuno, Jawa Tengahan, Jawa Peralihan, Jawa Islam, Jawa Baru dan Jawa Modern (Widyastuti, Sri Harti, 2019: 1-4). Pada masa Jawa Kuno, sastra Jawa kuno pernah mengalami kebesarannya yang berkembang sampai ke Bali. Sampai saat ini perkembangan tersebut dapat dirasakan dalam bahasa, sastra dan budaya Bali, dimana kerangka historis sastra Jawa Kuno dimulai dari pindahnya kekuasaan politis kerajaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur tahun 930, dengan pendirinya yaitu wangsa Sindok. Tahun 1016 kerajaan Jawa Timur mengalami bencana yang kemudian dapat direbut oleh Erlangga. Pada waktu itu terjadi penyebaran pengaruh kebudayaan Jawa karena hubungan darah antara Erlangga dengan adiknya sehingga mempengaruhi tradisi Bali. Prasasti yang semula ditulis dengan bahasa Bali kuno menjadi bahasa pengantar dalam bidang administrasi negara. (Zoetmulder, P.J. 1985:22-23).

Karya-karya sastra Jawa terjalin dalam rangkaian sejarah sastra dari sastra Jawa kuno yang dimulai dari abad VIII-XIV. Selanjutnya berkembang sastra Jawa Pertengahan yang dimulai dari abad XIV sampai dengan abad XV. Pengertian sastra Jawa Pertengahan dalam sejarah sastra Jawa merupakan bentuk sastra yang berkembang dari sastra Jawa Kuno. Adapun sastra Jawa Peralihan dan sastra jawa Islam dimulai dari kerajaan Demak sampai tahun 1719 (Pustakawara, t.t.:1-60) Periode masa Peralihan atau masa Jawa antara adalah periode awal masuknya pengaruh islam dalam karya karya sastra Jawa yang dimulai dari abad ke-16. Dengan berakhirnya kekuasaan Mataram Hindu dan Banten, maka pihak Belanda menjadi pihak yang berkuasa di Nusantara. Raja yang duduk di atas tahta kerajaan memerintah tanpa kedaulatan (Soekmono, R. 2012: 69). Keadaan yang demikian mempengaruhi kehidupan karya sastra masa berikutnya yang kemudian disebut sebagai karya sastra Jawa Baru. Sastra Jawa Baru dimulai dari tahun 1749 yang merupakan masa pemerintahan PB II sampai dengan terbitnya novel karya RB Sulardi yang berjudul *Serat Riyanto* tahun 1920. Untuk selanjutnya dikenal dengan masa sastra Jawa modern yaitu masa setelah terbitnya karya sastra bergenre novel berjudul *Serat Riyanto* sampai dengan saat ini.

Keadaan sastra Jawa sekarang ini sesungguhnya sudah mengalami perkembangan yang berbeda. Hal itu karena perkembangan mimetik yang sangat berbeda dimana Jawa sebagai bagian dari masyarakat global mengalami dampak revolusi industri yang sudah bergerak pada revolusi industri 4.0 dan pergerakan *Society* 5.0. Pada Jaman ini industri, teknologi dan pengembangan internet sudah sampai ke sendi sendi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu mimetik sastra Jawa yang semula masih berkisar pada pasca agraris dengan sentuhan teknologi, beralih ke industri dengan pengembangan internet yang sudah tidak ada lagi jarak antara keadaan global dan keadaan di Jawa. Kebiasaan manusia yang semula mempunyai budaya literasi, dan suntuk dengan bacaan bacaan sastra, berubah dengan hadirnya *hand phone android* yang mampu menyajikan mega informasi, seni dan hiburan disertai dengan gambar virtual dan tayangan nyata. Untuk itu kesuntukan membaca buku beralih pada hal praktis menikmati bacaan yang lebih santai dengan hiburan yang bisa dinikmati disembarang tempat tanpa harus bersusah payah membawa buku. Akibatnya maka banyak percetakan dan penerbit buku karya sastra Jawa yang gulung tikar. Bahkan majalah bahasa sastra dan budaya Jawa pun juga gulung tikar.

Ketiadaan karya karya sastra Jawa sesungguhnya sangat menentukan keberadaan dan kehidupan karya sastra Jawa. Keadaan ini rupanya dibaca oleh pemerintah. Melalui Dinas Kebudayaan Pemda DIY mencoba mengambil alih peran pemroduksi novel dan karya karya sastra Jawa. Keadaan ini mampu untuk sedikit me nutupi kekosongan hadirnya karya sastra Jawa. Acara ini diadakan dalam rangka untuk memberi stimulan lahirnya karya karya novel Jawa. Sementara karya sastra Jawa juga berkembang mengikuti alur globalisasi. Teks teks Jawa masuk dalam blantika musik yang digarap oleh personal seniman seniman yang sebagian masih muda. Pergerakan perkembangan teks nyanyian Jawa dalam campursari, musik *hip hop* dan dhangdhut koplo sangat luar biasa.

Sementara sebelum perkembangan globalisasi merenggut majalah majalah dari khalayak, sastra Jawa berkembang dalam majalah. Karya karyasastra seperti novel berkembang dalam bentuk cerkak yang diterbitkan secara seri dalam majalah majalah. Masa tersebut sastra Jawa terkenal dengan sebutan sastra majalah. Sedangkan dewasa ini karya sastra tulis untuk cerpen dan novel sudah mulai masuk dalam karya yang ditulis di media sosial, dalam berbagai platform. Untuk itulah maka penulisan novel dibawah komando pemerintah adalah era kebangkitan karya sastra Jawa.

1. Karya sastra dan Pengarang Sastra Jawa Moderm.

Karya sastra Jawa modern diawali dengan masa transisi yaitu karya karya yang lahir sebelum masa modern atau setelah Jawa Baru sebelum jaman Jawa modern masuk ke masa berikutnya. Setelah masa transisi kemudian memasuki masa Balai Pustaka dan pendudukan Jepang. Selanjutnya masuk ke masa kemerdekaan, selanjutnya masuk ke masa Jawa Orde Baru. Berikutnya setelah masa orde Baru adalah masa reformasi. Pada masa transisi karya karya sastra Jawa kebanyakan berlatar agraris. Terdapat pengarang pengarang yang aktif menulis pada masa transisi tersebut, misalnya R.A Darmabrata, Soerjawidjaja, Sasradiwirja, Reksatanaja, Gandawardaja, Soewanda, Djojosoebrata, Michelen, Ardjosoebrata, Djajadiningrat, Natarata, Poedjaarja, Saradoemipa, Sardjuna, M. Soekarman, dan masih banyak lagi.

Jaman Balai Pustaka, banyak pengarang yang muncul. Mimetik karya masih seputar agraris dan semangat nasionalisme kemerdekaan. Adapun pengarang pengarang yang muncul pada masa ini adalah Sasrakoesoema, Padmasoesastra, R. Ng.Kartasiswaja, R.M. Kartadirdja, R.B.Sulardi. Margana Djajaatmadja. Sasrasoeganda, R.L.Djajengutara, R.Sasraharsana, Saiman Martawijata, Bratasoesastra, Sastramintardja, Jasawidagda, Kamsa, dan seterusnya. Karya karya pada Balai Pustaka ini sangat banyak, pada jaman ini karya sastra Jawa menduduki tempat tertentu sebagai karya yang cukup produktif

Pada masa Jepang mimetik karya adalah adanya intimidasi penjajahan Jepang. Beberapa pengarang yang muncul pada jaman ini adalah Ki Lumbung, Andaja, Poerwadhi Atmodihardjo, Hawe, Soebagijo I.NK. Goenadi. Masa selanjutnya adalah masa kemerdekaan. Pada masa ini semangat nasionalisme kemerdekaan banyak mewarnai karya karya sastra yang dihasilkan. Demikian pula mimetik karya sastra yang dihasilkan masih terlihat sistem agraris. Adapun pengarang-pengarang yang produktif menulis karya sastra pada masa ini adalah Soenarno, Sisworahardjo, Any Asmara, Widi Widayat, Rini A.R, Satim Kadarjono, Muryolelana, Titiek Sukarti, Soeparto Brata, Rachmadi K., St Iesmaniasita, Achmad DS, M. Suroso WR, Soedarsono, Anjar Any, Tamsir AS, Ning Sungkono, Tom Esde, Suwandi T.Y, S. Tri Warsini, Moch Soedjadi Madinah, Soedarmo KD, Naning Saputra, Suharsini Wisnu, N. Sakdani dan masih banyak lagi. Karya-karya masa kemerdekaan ini disamping berisi mimetik perjuangan dan nasionalisme perjuangan, kebanyakan juga bertema percintaan yang menghibur. Hal itu dimungkinkan karena kondisi masyarakat pada waktu itu yang membutuhkan hiburan.

Selanjutnya adalah masa orde Baru. Pada masa ini sudah mulai pembicaraan permasalahan dengan mimetik industri. Adapun pengarang-pengarang yang berkarya pada masa ini adalah, Ki Adi Samidi SWP, Poerwadhi Atmodihardjo, Anie Sumarno, Suripan Sadi Hutomo, Trim Sutedjo, SL. Supriyanto, Yunani SW., Slamet Isnandar, Anjrah Lelanabrata, Teguh Munawar, Djajus Pete, Sri Setyo Rahayu, Moch Nursyahid Purnomo, Tiwiek SA. Adapun pada masa reformasi terdapat pengarang pengarang sastra Jawa yang menguatkan karya sastra Jawa. Hal itu karena pada masa reformasi ini keadaan sastra Jawa sudah tidak sesubur pada masa sebelumnya. Industrialisasi dan kemajuan teknologi sudah mulai membuat karya sastra Jawa berkembang dalam bentuk yang lain. Adapun pengarang karya sastra sastra Jawa yang mengarang pada masa ini diantaranya adalah Tulus S. Wulandari, Suharsono Kasiyan, Sri Wintala Ahmad, Partini B, dan yang lainnya.

1. Kekhasan Karya Sastra Jawa

Karya sastra Jawa adalah karya sastra lokal yang mempunyai kekhasan dibandingkan dengan sastra nasional maupun sastra dunia. Salah satu kekhasan karya sastra Jawa yang cukup mencolok adalah terdapat pada karya sastra Jawa lama atau klasik. Pada karya sastra ini dasar ide dan pusat penggarapan karya berdasarkan fakta. Oleh karena itu maka pada karya karya sastra Jawa ditemukan, *babad* atau karya sejarah, *piwulang, suluk*, atau karya keagamaan berisi tasawuf, *primbon, wirid*. Karya karya ini dikarang memang sengaja sebagai arsip dan dokumentasi keadaan dan lingkungan. Adapun yang meminta untuk menulis adalah raja atau penguasa. Di bawah ini disebutkan kekhasan karya sastra Jawa:

1. Isi tergantung jenis
2. Sejarah yang panjang
3. Genre yang variatif
4. Lekat dengan kearifan lokal.

 Adapun genre karya sastra Jawa meliputi

1. Sastra Jawa Kuna: Kakawin dan Parwa.
2. Sastra Jawa Tengahan: Kidung
3. Jawa Peralihan: *Suluk*
4. Jawa Islam: *Suluk, Primbon, Wirid*,
5. Jawa Baru: *Suluk, Wulang, Niti, Babad*. Roman, Cerita Perjalanan, Cerita wayang.
6. Jawa Modern: Roman, Novel, Geguritan, Drama, Cerpen, *Jagading lelembut*, Mini Roman, *Cerkak.*

Kehidupan karya sastra tergantung pada situasi karya sastranya. Adapun yang dimaksud dengan situasi karya sastra adalah situasi dimana karya tersebut bisa lahir dan hidup berkembang. Untuk itu dibutuhkan peran peran seperti pengarang, karyasastra itu sendiri, lingkungan sosial budaya atau lingkungan mimetik dan pembaca.

1. Kebangkitan Sastra Jawa melalui Penulisan Novel

Novel adalah genre sastra Jawa yang mempunyai struktur lebih ketat dari Roman, persoalan digarap sepanjang hidup tokoh, masalah digarap dengan padat sesuai dengan tema yang dibuat. Novel dibangun dari struktur yang mudah untuk ditata. Oleh karena itu untuk menulis novel yang pertama harus diperhatikan adalah tentang penggunaan bahasanya. Berdasarkan pengalaman, banyak penulis muda dan bahkan penulis yang cukup senior yang lemah dalam penguasaan bahasa Jawa. Beberapa hal yang bisa disebutkan merupakan kelemahan tersebut adalah penggunaan bahasa Jawa krama Inggil yang sesuai ketika digunakan untuk dialog antar tokoh. Disamping itu masih banyak ditemukan interferensi dan pemerkosaan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya yang sangat kentara jikalau para penulis tersebut lemah dalam bidang bahasa adalah penguasaan penulisan yang sesuai dengan tata tulis bahasa Jawa. Seperti misalnya beberapa pengarang belum menguasai penulisan o dan a, dh dan d, t dan th, I dan e. Untuk itu sebelum menuliskan novel tentu penguasaan dasar terhadap bahasa Jawa harus dipelajari. Untuk selanjutnya adalah mewujudkan unsur struktur karya sastra yang sesuai. Adapun unsur unsur karya sastra yang dimaksud adalah

1. Tema

Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Terdapat banyak makna yang ada dan terkandung dalam cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan dan perbedaan (Hartoko dan Rahmanto, 1986:142). Tema merupakan makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Oleh karena itu tema dapat dipandang sebagai gagasan dasar umum sebuah karya sastra.

Yang perlu diperhatikan bahwa tema biasanya mengangkat masalah kehidupan. Novel dipandang sebagai hasil dialog, mengangkat dan mengungkapkan kembali berbagai permasalahan hidup dan kehidupan setelah melewati penghayatan yang intens. Dalam mewujudkan karya terjadi seleksi subyektif yang kemudian diolah dengan daya imajinatif, kreatif oleh pengarang ke dalam bentuk dunia rekaan. Pengarang memilih dan mengangkat berbagai persoalan serta masalah kehidupan menjadi tema atau sub tema ke dalam karya fiksi sesuai dengan pengalaman. Demikian pula terhadap pengamatan serta aksi dan interaksinya dengan lingkungan. Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan pengalaman kehidupan.

Tema sebuah cerita tidak disampaikan secara langsung namun secara implisit dalam cerita. Unsur unsur tokoh dan penokohan, plot dan pemplotan , latar dan cerita dimungkinkan menjadi padu dan bermakna jika diikat dengan tema. Tema adalah sentral yang bersifat memberi koherensi dan makna terhadap unsur unsur lain. Tema dikembangkan tidak sendirian, ada sub- sub tema yang dikembangkan untuk mendukung cerita. Sub tema yang kemudian menjadi sangat terkenal bahkan bisa diambil oleh pengarang yang lain untuk mengembangkan ceritanya disebut sebagai motif cerita.

2. Plot

Plot adalah urutan kejadian yang dihubungkan dengan sebab akibat. Plot atau alur adalah hal yang cukup penting untuk nilai sebuah karya sastra. Plot atau alur yang baik akan menyebabkan karya sastra disebut menjadi karya baik atau unggul. Dalam plot terkandung peristiwa konflik dam klimaks. Peristiwa adalah kejadian-kejadian yang dirangkaikan dalam cerita, yang kemudian akan menyokong terjadinya konflik. Konflik adalah peristiwa yang dijalin dengan dramatik, melibatkan aksi dan aksi balasan. Karya sastra terutama novel harus ada konflik. Konflik bisa dijalin dalam beberapa peristiwa. Konflik yang dijalin bisa mengacu pada konflik eksternal dan internal. Konflik eksternal adalah konflik seorang tokoh dengan sesuatu di luar tokoh tersebut, baik tokoh lain ataupun lingkungan. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam diri tokoh tersebut, yaitu konflik psikologis, atau konflik batin. Peristiwa yang dijalin dalam konflik makin lama akan mencapai puncak yang kemudian disebut sebagai klimaks. Pengarang yang berpengalaman akan dapat menggarap klimaks dengan baik sehingga memuaskan pembaca dan mampu menarik perhatian.

Dalam menggarap plot diperlukan teknik teknik yang dapat menarik erhatian pembaca. Adapun teknik yang dimaksud adalah

1. membuat plausibilitas, yaitu memnulis sesuatu yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita.
2. membangkitkan suspense yaitu membangkitkan rasa ingin tahu pembaca
3. membuat foreshadowing yanitu menampilkan peristiwa peristiwa yang bersifat mendahului namun biasanya ditampilkam secara tidak langsung terhadap peristiwa peristiwa penting yang akan dikemukakan dalam cerita.
4. Membuat surprise yaitu cerita mampu membangkitkan kejutan, atau sesuatu yang bersifat mengejutkan
5. Menguntai dengan kesatupaduan, antar unsur diuntai dengan padu, sehingga sebab akibat terangkai dengan baik.

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang tokoh cerita. Dalam cerita dibedakan antara tokoh utama dan tokoh tambahan. Kemudian dimunculkan tokoh antagonis dan protagonis. Kemudian sebagai penggambaran seorang manusia maka ditampilkan pula tokoh bulat dan sederhana. Tokoh bulat adalah tokoh yang digambarkan dengan perwatakan kompleks, dengan cara diungkap berbagai sisi kepribadiannya dan kehidupannya, sehingga tokoh tersebut muncul dengan perwatakan baik namun juga ada sisi buruknya. Kejelian dan kreativitas pengarang akan dapat menampilkan penokohan yang berkembang dan tidak statis.

Untuk memaksimalkan peran latar maka dapat ditampilkan berbagai latar cerita seperti misalnya, latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Untuk latar tempat dapat dimanfaatkan untuk mengaitkan dengan kekhasan cerita, apakah berasal dari tempat dengan *local colour* yang unik, yang kemudian akan dimunculkan pula budaya sebagai pengiring asal tokoh. Dengan demikian cerita akan mempunyai makna dan ciri kearifan lokal.

Untuk sudut pandang pengarang dapat memadukan dari sudut pandang aku yang menceritakan tenteng dirinya, tindakan dan peristiwa yang diketahui, dilihat, didengar, dialami dan dirasakan, serta sikapnya kepada pembaca. Namun demikian di satu sisi ketika keadaan menuntut peran dia, maka teknik tersebut digunakan. Penggunaaan sudut pandang dapat mencerminkan kecerdasan pengarang dalam mengarang dan mempermainkan peristiwa untuk dapat sampai dan dekat dengan pembaca.

1. Penutup

Sastra Jawa adalah sebuah peradaban yang besar yang dimiliki bangsa Indonesia. Namun karena perkembangan jaman dan globalisasi serta bergesernya kehidupan ke era industri, teknologi dan internet, maka kehidupannya menjadi goyah. Beberapa waktu yang lalu sastra Jawa menjadi sastra majalah, karena karya karya sastra sebagian besar diterbitkan melalui majalah. Namun senyampang perkembangan teknologi dan industri maka sastra Jawa kemudian menemukan posisinya dalam bentuk yang khas.

Kekhasan bentuk itu adalah dalam bentuk tembang campursari, *hip hop* dan dhangdhut koplo. Sedangkan untuk penulisan karya mulai merayap masuk dalam media sosial. Sementara tak tinggal diam dengan keadaan, maka Dinas Kebudayaan DIY mewadahi penerbitan novel novel Jawa agar tidak terjadi keterputusan sejarah sastra Jawa bergenre novel. Untuk itu penulisan kembali novel novel jawa adalah kebangkitan kembali sastra Jawa. Adanya tantangan mImetik yang sudah berkembang pesat, maka penulisan karya sastra Jawa harus memperhatikan unsur unsur struktur, bahasa, serta kepaduan antar unsur dalam rangka menceritakannya.

Daftar Pustaka

*Pustakawara*.tt.

Dick Hartoko dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius

Harti Widyastuti, Sri. 2018. *Serat Serat Wulang PB IX*. Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2.* Yogyakarta: Kanisius, 1981.

Zoetmulder, PJ. 1985. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang.* Jakarta: Djambatan

1. Disampaikan dalam Workshop Penulisan Novel Berbahasa Jawa Kundha Kabudayan DIY 2019 [↑](#footnote-ref-2)